

Bentuk campur kode cagub dalam debat pilkada Kalbar 2024: tinjauan sosiolinguistik

Bagus Prakoso^{1*}, Sumarlam¹, FX Sawardi¹

¹ Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

Email: bagus.prakoso14@student.uns.ac.id

* Penulis korespondensi

Informasi artikel	ABSTRAK
Dikirim : 28 Oktober 2025 Revisi : 16 Januari 2026 Diterima : 19 Januari 2026	Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk campur kode dan faktor-faktor apa saja yang melatarbelakanginya dalam tuturan calon gubernur Kalimantan Barat pada debat pilkada 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data simak, teknik rekam danc atat. Data berupa tuturan lisan tiga calon gubernur, yaitu Sutarmidji, Ria Norsan, dan Muda Mahendrawan yang dianalisis dengan metode agih melalui teknik bagi unsur langsung. Hasil penelitian menunjukan bahwa campur kode terjadi pada tataran kata, frasa, dan klausa. Dengan dominasi campur kode berbentuk kata. Pola penggunaan campur kode juga menunjukan perbedaan antar calon, baik dalam pemilihan bahasa daerah, bahasa Indonesia, atau bahasa asing. Faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode meliputi latar sosial, budaya, tingkat pendidikan, dan situasi komunikasi debat.
Kata kunci: Sosiolinguistik Campur kode Debat	ABSTRACT <i>Code-mixing of gubernatorial candidates in the 2024 West Kalimantan regional election debate: a sociolinguistic review.</i> This study aims to describe the forms of code-mixing and the factors underlying its use by the candidates for Governor of West Kalimantan during the 2024 regional election debates. The research employs a qualitative descriptive approach using observation, recording, and note-taking techniques. The data consist of oral utterances produced by three gubernatorial candidates Sutarmidji, Ria Norsan, and Muda Mahendrawan which are analyzed using the distributional method through immediate constituent analysis, deletion, and substitution techniques. The findings reveal that code-mixing occurs at the levels of words, phrases, and clauses, with word-level code-mixing being the most dominant form. Distinct patterns of code-mixing are also identified among the candidates, reflecting differences in the use of regional languages, Indonesian, and foreign languages. The factors motivating code-mixing include socio-cultural background, educational level, and the communicative situation of the debate. This study concludes that code-mixing in political debates functions not merely as linguistic variation but also as a strategic communicative resource to construct social identity, cultural proximity, and intellectual credibility.
Keywords: Sociolinguistic Code mixing debate	

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license



Pendahuluan

Keadaan masyarakat tutur apabila mencampur dua dialek, ragam, atau bahasa dalam satu tuturan disebut dengan *code mixing* atau campur kode (Nababan, 1991). Kemampuan menguasai dua bahasa meskipun secara pasif oleh sosiolinguistik disebut dengan *bilingualisme* (Haugen,

1972). Fenomena campur kode lumrah terjadi di masyarakat tutur yang menguasai dua bahasa. Hal inipun terjadi pada debat calon gubernur (cagub) Kalimantan Barat (Kalbar) 2024 yang diikuti oleh tiga cagub. Cagub nomor urut satu Sutarmidji yang merupakan putra daerah Pontianak dan lulusan magister humaniora di Universitas Tanjungpura saat debat pemilihan kepala daerah (pilkada) Kalbar 2024, melakukan campur kode bahasa Melayu ke Bahasa Indonesia seperti “Indeks pembangunan manusia **kite** baru pada angka 70,47. Walaupun termasuk kategori tinggi, tapi belum memuaskan. **Sehingge**, berpijak dari ini, **make kite** perlu ada percepatan peningkatan IPM”, ujarinya saat memaparkan visi-misi di debat pertama cagub Kalbar 2024. Saat debat, cagub dituntut untuk memberikan pesan yang tepat, memiliki daya persuasi, dan merangkul pemilih. Salah satu cara merangkul pemilih adalah penggunaan bahasa daerah melalui campur kode, seperti hasil penelitian yang ditemukan oleh Pratiwi (2024) tentang *Penggunaan Bahasa Jawa Sebagai Simbol Identitas Politik Ganjar Pranowo Di Media Sosial*.

Fenomena campur kode Bahasa Melayu ke bahasa Indonesia cukup banyak, mengingat Bahasa Melayu mewarisi afiksasi, tata urut, dan kosakata yang dipakai oleh Bahasa Indonesia. Fenomena tersebut tampak pada penelitian Diniarti (2018) mengenai *Interferensi Bahasa Melayu terhadap Bahasa Indonesia pada TKI di Lombok Timur* dan Siregar (2021) tentang *Analysis of Betawi Language Interference on the Morphology of Adolescent Speech in Jakarta*. Hasil kedua penelitian menunjukkan adanya perubahan pada tataran fonologi dan morfologi akibat adanya faktor sosial seperti kontak bahasa, lama tinggal, dan intensitas interaksi sosial dengan penutur Bahasa Melayu.

Selain faktor sosial, variasi bahasa juga dipengaruhi oleh pendidikan, usia, gender, lingkungan, dan etnis. Rokhman (2013) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap ketepatan pelafalan, misalnya masyarakat berpendidikan formal melafalkan kata *film*, *fitnah*, dan *kompleks* dengan benar, sedangkan masyarakat nonpendidikan cenderung melafalkan *pilm*, *pitnah*, dan *komplek*. Dalam konteks pendidikan, variasi bahasa ini dikaitkan dengan konsep diglosia (Ferguson, 1959) yang membedakan ragam bahasa tinggi (H) dan rendah (L) berdasarkan fungsi dan konteks penggunaannya. Ragam H digunakan dalam situasi formal dan diperoleh melalui pendidikan, sementara ragam L digunakan dalam konteks informal (Ferguson, 1959; Fishman, 1972).

Meskipun begitu, artikel dari Ramzan et al., (2021) berjudul *A Study of Code Mixing and Code Switching (Urdu and Punjabi) in Childrens Early Speech* yang menganalisis campur kode pada anak-anak dengan kelompok ekonomi sejahtera dan berpendidikan maupun anak-anak dengan kelompok ekonomi prasejahtera dan nonpendidikan, menunjukan tidak ada perbedaan pemerosesan bahasa secara signifikan oleh kedua kelompok anak tersebut. Bahasa Urdu sebagai ragam H yang diperoleh melalui pendidikan formal di sekolah oleh anak-anak dari kelompok ekonomi prasejahtera dan nonpendidikan dapatkan melalui interaksi sehari-hari dengan teman sebaya, orangtua, maupun anggota komunitas yang menggunakan bahasa Urdu dan Punjabi. Temuan tersebut menunjukan bahwa pemerolehan dan pemerosesan ragam bahasa H tidak semata-mata ditentukan oleh faktor pendidikan, melainkan dipengaruhi oleh faktor sosial lain seperti lingkungan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji fenomena campur kode dengan berbagai konteks. Penelitian Ghoni et al., (2023) dan Munandar (2018) menunjukkan diglosia sekaligus fenomena campur kode. Penelitian campur kode dengan pendekatan kuantitatif juga telah dilakukan untuk pemetaan kecenderungannya, meskipun sebagian besar belum mengulas bentuk-

bentuk campur kode secara rinci (Jusufi & Jusufi, 2024; Mzeil, 2025). Penelitian yang secara khusus mengkaji bentuk dan faktor campur kode telah dilakukan oleh sejumlah peneliti (Futiah, 2021; Humaera et al., 2018; Nashruddin et al., 2024; Oentari, 2024; Sudarja & Harapan, 2019; Sundoro et al., 2018; Fatawati, 2018; Mohammad et al., 2025; N. K. O. Pratiwi et al., 2019; Ramadhani, 2025), namun konteks campur kode pada debat belum menjadi fokus utama kajian.

Berdasarkan tinjauan pustaka, dapat disimpulkan bahwa campur kode dalam konteks debat politik, khususnya debat cagub pada pilkada Kalbar 2024 belum dilakukan. Penelitian sebelumnya cenderung fokus pada ranah pendidikan, masyarakat umum, atau interaksi sehari-hari, serta belum spesifik mengaitkan bentuk campur kode dengan latarbelakang sosial penutur dalam konteks komunikasi politik. Selain itu, kajian yang menempatkan bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia yang memiliki kedekatan historis sebagai objek utama dalam debat juga belum dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode yang digunakan oleh cagub Kalbar dan (2) mengidentifikasi faktor-faktor sosial yang melatarbelakang terjadinya campur kode dalam konteks debat politik tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan fenomena campur kode dalam tuturan cagub Kalbar pada debat Pilkada 2024. Data penelitian berupa kata, frasa, dan klausa yang mengandung campur kode dalam peristiwa tutur debat, yang diperoleh dari video arsip debat cagub yang ditayangkan oleh kanal Youtube Komisi Pemilihan Umum Provinsi Kalimantan Barat (KPU Kalbar) sebanyak tiga putaran. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak bebas libat cakap melalui teknik catat dan transkripsi ortografis (Muhammad, 2014). Bentuk campur kode terdiri dari kata, frasa, dan klausa (Suwito, 1983). Maka dari itu, data dianalisis menggunakan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung untuk mengidentifikasi bentuk campur kode pada tataran kata, frasa, dan klausa serta menelaah unsur linguistik internal yang membentuknya (Mahsun, 2017; Moleong, 2007; Santosa, 2021). Kata didefinisikan sebagai satuan lingual terkecil yang sudah memiliki makna leksikal, frasa didefinisikan sebagai gabungan dua kata atau lebih yang belum memiliki predikat, dan klausa didefinisikan sebagai gabungan kata yang sekurangnya sudah memiliki subjek dan predikat (Chaer, 2015; Verhaar, 2016).

Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk Campur Kode

Berikut ini dijelaskan temuan bentuk campur kode yang dilakukan oleh tiga cagub terealisasi dalam satuan lingual kata, frasa, dan klausa. Bentuk kata dipahami sebagai satuan bahasa terkecil yang dapat berdiri sendiri, memiliki, makna, serta mampu memproses gramatikal. Bentuk frasa diartikan sebagai gabungan dua kata atau lebih yang belum memiliki predikat, sedangkan bentuk klausa merupakan satuan gramatikal yang sekurang-kurangnya mengandung unsur subjek dan predikat. Fenomena campur kode pada tiga bentuk tersebut muncul dalam beberapa tahap interaksi debat yang meliputi tahap 1 sampai dengan tahap 6. Tahap 1 memuat penyampaian visi misi cagub yang disesuaikan dengan tema debat publik sebanyak tiga putaran. Tahap 2 merupakan sesi ketika cagub menjawab pertanyaan yang diajukan panelis berdasarkan subtema yang telah ditetapkan. Tahap 3 mencakup merespon jawaban cagub yang diberikan,

sedangkan tahap 4 berisi tentang menanggapi respon cagub. Selanjutnya, tahap 5 merupakan sesi pertanyaan antar cagub dan tahap 6 memuat penyampaian jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan pada tahap sebelumnya.

Tabel 1. Akumulasi Bentuk Campur Kode Cagub dalam Debat Pilkada Kalbar 2024:

Tinjauan Sociolinguistik			
Calon Gubernur	Tahap-Tahap	Bentuk Campur Kode	Jmlh
H. Sutarmidji, S.H., M.Hum.	Penyampaian Visi-Misi	Kata	44
		Frasa	11
		Klausa	4
	Menjawab Pertanyaan dari Panelis	Kata	46
		Frasa	4
		Klausa	0
	Merespon Jawaban Cagub	Kata	47
		Frasa	12
		Klausa	6
	Menanggapi Respon Cagub	Kata	25
		Frasa	7
		Klausa	0
	Bertanya kepada cagub	Kata	5
		Frasa	1
		Klausa	0
	Menjawab Pertanyaan Cagub	Kata	34
		Frasa	16
		Klausa	6
Drs. Ria Norsan, M.M., M.Kn.	Penyampaian Visi-Misi	Kata	0
		Frasa	0
		Klausa	0
	Menjawab Pertanyaan dari Panelis	Kata	4
		Frasa	1
		Klausa	0
	Merespon Jawaban Cagub	Kata	11
		Frasa	0
		Klausa	0
	Menanggapi Respon Cagub	Kata	4
		Frasa	0
		Klausa	0
	Bertanya Kepada Cagub	Kata	0
		Frasa	0
		Klausa	0
	Menjawab Pertanyaan Cagub	Kata	6
		Frasa	0
		Klausa	0
Muda Mahendrawan, S.H., M.Kn.	Penyampaian Visi-Misi	Kata	6

	Frasa	0
	Klausa	0
Menjawab Pertanyaan dari Panelis	Kata	6
	Frasa	1
	Klausa	0
	Kata	13
Merespon Jawaban Cagub	Frasa	1
	Klausa	0
Menanggapi Respon Cagub	Kata	4
	Frasa	0
	Klausa	0
	Kata	5
Bertanya Kepada Cagub	Frasa	0
	Klausa	0
Menjawab Pertanyaan Cagub	Kata	4
	Frasa	1
	Klausa	0
Total		335

Tabel 1 memperlihatkan variasi penggunaan campur kode oleh tiga calon gubernur dalam setiap tahap debat Pilkada Kalbar 2024. Secara umum, Sutarmidji merupakan cagub yang paling banyak menggunakan campur kode di hampir seluruh tahap debat, dengan dominasi bentuk kata serta kemunculan frasa dan klausa. Intensitas campur kode olehnya paling menonjol pada tahap 2, sementara fluktuasi pada tahap lain dapat dikaitkan dengan perbedaan durasi waktu debat antartahap. Sebaliknya, Ria Norsan menunjukkan penggunaan campur kode paling rendah. Ia tidak memunculkan campur kode pada tahap pembukaan dan hanya menggunakannya pada beberapa tahap tertentu, terutama ketika memberikan tanggapan, dengan bentuk yang terbatas pada satuan kata. Sementara itu, Muda Mahendrawan memperlihatkan pola penggunaan campur kode yang moderat dan relatif stabil di setiap tahap debat, dengan dominasi bentuk kata dan sesekali frasa. Berdasarkan keseluruhan data, tahap 2 menjadi tahap yang paling kondusif bagi kemunculan campur kode pada ketiga cagub.

a. Sutarmidji

1) Bentuk kata

Penjelasan di bawah ini merupakan temuan dari campur kode bentuk kata yang dilakukan oleh Sutarmidji. Ia melakukan campur kode menggunakan kata atau satuan lingual terkecil yang memiliki makna pada Bahasa Melayu. Total dari campur kode bentuk kata yang dilakukan Sutarmidji adalah 201.

1.1.) Tahap Penyampaian Visi-Misi

Berdasarkan temuan data, Sutarmidji menjadi cagub yang paling sering melakukan campur kode. Hal ini mencerminkan identitasnya sebagai penutur asli bahasa Melayu sekaligus representasi dari masyarakat Pontianak. Ditemukan 44 campur kode dalam bentuk kata di tahap penyampaian visi-misi. Tahap ini menjadi pembuka rangkaian debat pilkada. Visi-misi akan disesuaikan dengan tema debat pada setiap putaran. Ia menyampaikan visi-misi dengan membaca catatan yang dibawa dan diimprovisasikan. Sebagai contoh data, sutarmidji memakai konstituen

kite dalam tuturan yang menggambarkan refleksi kinerja selama lima tahun masa jabatannya serta dalam penyampaian visi-misi untuk periode yang akan datang. Penggunaan unsur bahasa Melayu bukan hanya sekedar variasi linguistik, melainkan juga penegasan identitas etnis dan kedekatan sosialnya dengan masyarakat setempat.

(1) *Indeks pembangunan manusia kite baru pada angka 70,47.*

Dalam memaparkan visi-misi di putaran pertama debat, sutarmidji menyoroti pentingnya peningkatan indeks pembangunan manusia (IPM) di Kalbar. Ia menggunakan konstituen *kite* untuk merepresentasikan posisi Kalbar saat ini dan rencana pemerintah dalam mengambil kebijakan, khususnya berkaitan IPM. Selain itu, Sutarmidji juga menggunakan konstituen *kite* yang merepresentasikan pemerintah perlu memilih skala prioritas dalam mengambil kebijakan.

1.2.) Tahap Menjawab Pertanyaan dari Penelis

Ditemukan 46 data campur kode dalam bentuk kata pada tahap menjawab pertanyaan dari panelis. Panelis merupakan tim yang ditunjuk Komisi Pemilihan Umum (KPU) untuk menyusun, menyeleksi, dan menyampaikan pertanyaan dalam pelaksanaan debat. Mereka bertugas menyusun dan menyeleksi pertanyaan debat berdasarkan tema yang telah ditetapkan oleh KPU. Tim panelis menjaga keseimbangan substansi pertanyaan supaya fokus pada pembahasan tertentu seperti pemerintahan, ekonomi, pendidikan, sosial, atau pembangunan daerah. Panelis dipilih dari kalangan akademisi, profesional, tokoh masyarakat, dan pakar bidang tertentu sehingga pertanyaan bersifat tekstual dan terencana. Sutarmidji menjawabnya dengan situasi yang relatif spontan, meskipun tidak menutup kemungkinan jawaban tersebut dipersiapkan dengan mempelajari tema debat. Sebagai contoh data, ia memakai konstituen *kite*, *biasanye*, dan *dese-dese* untuk melengkapi tuturan berbahasa Indonesia.

(2) *Kemudian juga kite melihat desa, biasanye industri SDA itu ada di dese-dese.*

Panelis memberikan pertanyaan terkait langkah kongkrit apa yang akan anda ambil untuk mendorong kerjasama dengan pemerintah pusat dan sektor swasta dalam upaya hilirisasi dan pengembangan industri Kalbar. Kemudian Sutarmidji menjawab perlunya ada peningkatan sumber daya alam (SDA) untuk menunjang hilirisasi. Ia sering menggunakan konstituen *kite* untuk refleksi kinerja selama lima tahun masa jabatannya serta dalam penyampaian visi-misi untuk periode yang akan datang. Terdapat juga konstituen *biasanye* dan *dese* dan pengulangan menjadi *dese-dese*.

1.3.) Tahap merespon jawaban cagub

Ditemukan 47 data campur kode dalam bentuk kata pada tahap merespon jawaban cagub. Tahap ini menjadi sesi awal saling interaksi antara cagub yang berkompetisi. Sutarmidji menyampaikan respon dengan lisan dan interaktif, sehingga tidak terikat dengan teks maupun catatan. Sebagai contoh data, ia memakai konstituen *saye* untuk melengkapi tuturan berbahasa Indonesia.

(3) *Saye keliling di kalbar dan masalah BPJS memang menjadi masalah tersendiri bagi masyarakat.*

Ketika salah satu cagub selesai menjawab pertanyaan dari panelis, dua cagub lain merespon jawaban dari satu cagub tersebut. Sutarmidji mengomentari jawaban Ria Norsan terkait upaya pemerataan jaminan kesehatan, ia menyatakan paling tahu terkait kondisi yang terjadi di lapangan. Begitupun dengan jawaban Muda Mahendrawan terkait meningkatkan indeks pembangunan manusia (IPM). Terdapat konstituen pronomina *saye* untuk merepresentasikan *track record* Sutarmidji blusukan keliling Kalbar.

1.4.) Tahap Menanggapi Respon Cagub

Ditemukan 25 data campur kode bentuk kata dalam bentuk kata terhadap menanggapi respon cagub. Tahap ini menjadi tahap saling interaktif berikutnya, yakni menanggapi respon dari kedua cagub. Waktu yang diberikan untuk sesi ini terbilang singkat, yakni 1 menit untuk menanggapi respon 2 cagub. Batasan waktu juga mempengaruhi jumlah data yang ditemukan. Sutarmidji harus menanggapi 2 cagub di waktu yang bersamaan. Sebagai contoh data, ia memakai konstituen *dese* untuk melengkapi tuturan berbahasa Indonesia.

(4) *Makanye di dese itu harus ada badan usaha milik desa.*

Sutarmidji menanggapi respon baik dari Ria Norsan maupun Muda Mahendrawan. Terdapat konstituen *dese* untuk merepresentasikan kewilayahan yang harus maju dan perlu meningkat dalam indeks desa membangun.

1.5) Tahap Bertanya kepada cagub

Ditemukan 5 data campur kode bentuk kata pada tahap bertanya kepada cagub. Sutarmidji melakukan campur kode bentuk kata paling sedikit pada tahap ini. Tahap bertanya kepada cagub disampaikan secara integratif sehingga cukup diberikan waktu 1 menit. Ia juga cenderung bertanya dengan bantuan teks atau catatan pertanyaan yang sudah disiapkan. Sebagai contoh data, Sutarmidji memakai konstituen *tu* dan *berade* untuk melengkapi tuturan berbahasa Indonesia.

(5) *Tingkat pengangguran terbuka di Kalbar tu sebesar 5,05% dengan TPT tertinggi berade di kota Pontianak lapan koma sembilan lima persen (8,95%), Singawang lapan koma lima satu persen (8,51%), Mempawah tujuh koma tige puluh tige persen (7,33%), dan Kuburaya berade di 6,76% artinye di atas TPT Provinsi Kalbar.*

Sutarmidji bertanya ke Ria Norsan terkait langkah-langkah apa yang akan dilakukan untuk mempercepat TPT tersebut. Di putaran kedua, ia juga bertanya langkah-langkah apa yang akan dilakukan untuk meningkatkan daya beli masyarakat golongan menengah. Terdapat konstituen *tu* untuk menunjuk angka tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Kalbar. Selain itu, terdapat konstituen *berade* untuk menunjukan angka TPT Pontianak.

1.6.) Menjawab Pertanyaan dari Cagub

Ditemukan 34 data campur kode dalam bentuk kata pada tahap menjawab pertanyaan dari cagub. Sutarmidji menjawab pertanyaan yang diberikan oleh Muda Mahendrawan dengan spontan dan tanpa memerlukan alat bantu teks. Muda Mahendrawan memberikan pertanyaan terkait dengan kinerja 5 tahun masa kepemimpinan Sutarmidji periode pertama. Sebagai contoh data, ia memakai konstituen *sebetulnye*, *ye*, dan *karne* untuk melengkapi tuturan berbahasa Indonesia.

(6) *Sebetulnye itu bukan pertanyaan, tapi ye sekedar curhat karne belum memahami aturan-aturan yang ada.*

Muda Mahendrawan memberikan pertanyaan kepada Sutarmidji terkait transparansi pajak yang disetor masing-masing kabupaten-kota dan pembubaran unit pelayanan terpadu (UPT) pada masa pemerintahannya. Terdapat konstituen *sebetulnye*, *ye*, dan *karne* untuk merepresentasikan kewilayahan yang harus maju dan ditingkat dalam indeks desa membangun.

2) Bentuk Frasa

Penjelasan di bawah ini merupakan temuan dari campur kode bentuk frasa yang dilakukan oleh Sutarmidji. Ia melakukan campur kode menggunakan frasa atau gabungan dua kata atau lebih yang belum memiliki predikat, baik itu Bahasa Inggris dan Bahasa Melayu. Total dari campur kode bentuk frasa yang dilakukan Sutarmidji adalah 51.

2.1.) Tahap Penyampaian Visi-Misi

Ditemukan 11 campur kode dalam bentuk frasa di tahap penyampaian visi-misi. Tahap pembuka rangkaian pilkada Sutarmidji mulai dengan memakai catatan dan melakukan improvisasi. Sebagai contoh data, ia memakai frasa *kite bise* untuk melengkapi tuturan berbahasa Indonesia.

- (7) ***Kite bise*** menjaga inflasi kemudian kita juga bise meningkatkan PAD melalui pajak retribusi dan lain sebagainya.

Dalam menyampaikan visi-misi putaran kedua dan putaran ketiga, Sutarmidji memamerkan capaian Kalbar semasa pemerintahannya. Terdapat frasa *kite bise* untuk merepresentasikan kewilayahan yang harus maju dan ditingkat dalam indeks desa membangun.

2.2.) Tahap Menjawab Pertanyaan dari Panelis

Ditemukan 4 campur kode dalam bentuk frasa di tahap menjawab pertanyaan dari panelis. Sutarmidji menjawabnya dengan situasi yang relatif spontan dan telah melakukan pendalaman tema debat. Sebagai contoh data, ia memakai frasa *kite tu* untuk melengkapi tuturan berbahasa Indonesia.

- (8) Artinya, PTSP ***kite tu*** sudah sangat baik dalam hal pelayanan perizinan, tapi begitu sampai di pusat lambat lagi.

Panelis memberikan pertanyaan langkah kongkrit apa yang akan diambil untuk mendorong kerjasama dengan pemerintah pusat dan sektor swasta dalam upaya hilirasasi dan pengembangan industri Kalbar. Terdapat frasa *kite tu* untuk merepresentasikan capaian Kalbar sudah baik dalam hal pelayanan terpadu satu pintu (PTSP).

2.3.) Tahap Merespon Jawaban Cagub

Ditemukan 12 campur kode dalam bentuk frasa di tahap merespon jawaban cagub. Respon Sutarmidji disampaikan dengan langsung dan tidak memerlukan teks atau catatan. Sebagai contoh data, ia memakai frasa *make die preminye* untuk melengkapi tuturan berbahasa Indonesia.

- (9) Sepanjang die tidak mampu, selama die masih tidak mampu, ***make die preminye*** ditanggung oleh pemerintah.

Dalam tahap merespon jawaban Ria Norsan mengenai pelayanan jaminan kesehatan (BPJS) di Kalbar, Sutarmidji memberikan pandangan dari pengalaman yang sudah ditemukan. Terdapat frasa *make die preminye* untuk menjelaskan bahwa jumlah uang yang harus dibayarkan oleh masyarakat tidak mampu akan ditanggung oleh pemerintah.

2.4) Tahap Menanggapi Respon Cagub

Ditemukan 7 campur kode dalam bentuk frasa di tahap menanggapi respon cagub. dalam waktu yang bersamaan, Sutarmidji harus menanggapi respon 2 cagub tanpa teks maupun catatan. Sebagai contoh data, Sutarmidji memakai frasa *kerje tu* dan *disituk mereke* untuk melengkapi tuturan berbahasa Indonesia.

- (10) Tidak bisa die ujug-ujug tes ujian sertifikasi, nanti di balai latihan ***kerje tu*** akan dibangun workshop-workshop bidang-bidang tertentu yang alatnya modern.

Sutarmidji menanggapi respon baik dari Ria Norsan maupun Muda Mahendrawan. Terdapat frasa *kerje tu* di tengah penjelasan tentang balai latihan kerja.

2.5.) Tahap Bertanya kepada cagub

Ditemukan 1 campur kode dalam bentuk frasa di tahap bertanya kepada cagub. Sutarmidji memberikan pertanyaan sambil membaca teks atau catatan yang sudah disiapkan. Sebagai contoh

data, Sutarmidji memakai frasa *monitoring center for prevention* untuk melengkapi tuturan berbahasa Indonesia.

- (11) *Ranah pemerintahan masuk dalam pengawasan atau **monitoring center for prevention** MCP KPK.*

Sutarmidji bertanya ke Ria Norsan terkait apa langkah-langkah untuk menjadikan MCP KPK mendapat nilai 100. Terdapat frasa *monitoring center for prefention* sebagai awalan untuk bertanya kepada Ria Norsan terkait cara peningkatan MCP KPK dari 96,74 menjadi 100 atau A.

2.6.) Tahap Menjawab pertanyaan dari Cagub

Ditemukan 16 campur kode dalam bentuk frasa di tahap menjawab pertanyaan dari cagub. Sebagai contoh data, Sutarmidji memakai frasa *kalo kite* dan *dimane kite*, untuk melengkapi tuturan berbahasa Indonesia.

- (12) ***Kalo kite** menyusun APBD harus berdasarkan peraturan menteri dalam negeri, **dimane kite** bisa masuk membantu, **dimane** tidak.*

Muda Mahendrawan memberikan pertanyaan kepada Sutarmidji terkait tidak adanya intervensi anggaran terhadap hal-hal yang berkaitan langsung dengan kesehatan pada masa pemerintahannya. Terdapat frasa *kalo kite* untuk merepresentasikan bahwa pemerintah daerah menyusun APBD menyesuaikan peraturan menteri dalam negeri. Selain itu, terdapat frasa *dimane kite* dan *dimane tidak* saat menjelaskan batasan-batasan dalam mengintervensi anggaran, yakni harus menyesuaikan peraturan dalam negeri.

3) Bentuk Klausa

Penjelasan di bawah ini merupakan temuan dari campur kode bentuk klausa yang dilakukan oleh Sutarmidji. Ia melakukan campur kode menggunakan klausa atau satuan satuan gramatikal yang sekurang-kurangnya memiliki subjek dan predikat pada Bahasa Melayu. Total dari campur kode bentuk klausa yang dilakukan Sutarmidji adalah 16.

3.1.) Tahap Menyampaikan Visi Misi

Ditemukan 4 campur kode dalam bentuk klausa di tahap menyampaikan visi-misi. Sutarmidji menyampaikan visi-misi dengan membaca catatan yang dibawa dan diimprovisasikan. Sebagai contoh data, ia memakai klausa *kite mendapat nilai tujuh puluh tige koma nol lima (73,05)* untuk melengkapi tuturan berbahasa Indonesia.

- (13) *Kemudian, pemberdayaan gender **kite mendapat nilai tujuh puluh tige koma nol lima (73,05).***

Sutarmidji menyampaikan capaian dengan persentase maupun nilai pada indeks pembangunan dan pemberdayaan gender. Terdapat klausa *kite mendapat nilai tujuh puluh tige koma nol lima (73,05)* untuk menjelaskan angka dan capaian masa pemerintahannya dan berkeinginan untuk ditingkatkan.

3.2.) Tahap Merespon Jawaban Cagub

Ditemukan 6 campur kode dalam bentuk klausa di tahap merespon jawaban cagub. Sutarmidji menyampaikan respon dengan lisan dan interaktif, sehingga tidak terikat dengan teks maupun catatan. Sebagai contoh data, ia memakai klausa *ndak ade orang Pontianak, tidak ade orang Kalbar* untuk melengkapi tuturan berbahasa Indonesia.

- (14) *Nah, sehingge Pontianak jak itu, general manager hotel aja, apalagi manager, **ndak ade orang Pontianak, ndak ade orang Kalbar.***

Dalam tahap merespon jawaban Ria Norsan mengenai penyetaraan gender di Kalbar, Sutarmidji memberikan pandangan tentang aspek budaya yang masih melekat. Terdapat klausa *ndak ade orang Pontianak, ndak ade orang Kalbar* untuk menjelaskan bahwa budaya di Kalbar bahwa

perempuan bekerja di hotel masih tabu, sehingga *general meneger hotel* di isi oleh orang luar Kalbar.

3.3.) Tahap Menjawab Pertanyaan dari cagub

Ditemukan 7 campur kode dalam bentuk klausa di tahap menanggapi respon cagub. Pembahasan langsung di tahap terakhir karena pada tahap menjawab pertanyaan dari panelis, tahap menanggapi respon cagub, dan tahap bertanya kepada cagub tidak ditemukan campur kode dalam bentuk klausa. Sutarmidji menjawab pertanyaan yang diberikan oleh Muda Mahendrawan dengan spontan dan tanpa memerlukan alat bantu teks. Sebagai contoh data, ia memakai klausa *makenye saye katekan* untuk melengkapi tuturan berbahasa Indonesia.

(15) ***Makanye saye katekan*** menjadi 21%.

Muda Mahendrawan memberikan pertanyaan kepada Sutarmidji sisa anggaran 1,9 tahun yang tidak digunakan. Sutarmidji menanggapi dengan pernyataan bahwa penggaran sudah ada mekanismenya dan apabila masih ada sisa, itu artinya pemerintah mampu meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD). Terdapat klausa *makenye saye katekan, sudah ade, ndak bise kite, dan karne kita tak mampu belanje* pada penjelasan Sutarmidji untuk menjawab pertanyaan dari Muda Mahendrawan.

b. Ria Norsan

1) Bentuk Kata

Penjelasan di bawah ini merupakan temuan dari campur kode bentuk kata yang dilakukan oleh Ria Norsan. Ia melakukan campur kode menggunakan kata atau satuan lingual terkecil yang memiliki makna pada Bahasa Melayu. Campur kode hanya dilakukan hanya di tahap menjawab pertanyaan dari panelis, merespon jawaban cagub, menanggapi respon cagub, dan pertanyaan dari cagub. Total dari campur kode bentuk kata yang dilakukan Ria Norsan adalah 25.

1.1.) Tahap Menjawab Pertanyaan dari Panelis

Temuan data menunjukkan bahwa Ria Norsan menjadi cagub yang paling sedikit melakukan campur kode dibandingkan kandidat lainnya. Kondisi ini tidak terlepas dari latarbelakang pendidikan tinggi yang membentuk gaya tuturannya cenderung formal, terstruktur, dan berhati-hati dalam memilih unsur kebahasaan. Dalam praktiknya, Ria Norsan lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia sebagai ragam tinggi selama berlangsungnya debat. Dominasi ragam H tersebut menunjukkan orientasi pada situasi komunikasi resmi serta upaya menjaga citra profesional dan kewibawaan sebagai calon pemimpin di ruang publik. Ia tercatat tidak melakukan campur kode dalam bentuk kata di tahap penyampaian visi-misi dan bertanya kepada cagub. Ditemukan 4 data campur kode dalam bentuk kata pada tahap menjawab pertanyaan dari panelis. Ia memberikan jawaban relatif spontan, meskipun juga melalui pemahaman terhadap tema debat. Sebagai contoh data, Ria Norsan memakai konstituen *dibede-bedekan* untuk melengkapi tuturan berbahasa Indonesia.

(16) *Selanjutnya memberikan gaji yang setara antara perempuan dan laki-laki jadi tidak **dibede-bedekan** sesuai dengan porsi pekerjaannya.*

Panelis memberikan pertanyaan terkait bagaimana upaya strategis dan kongkrit untuk mendorong kesetaraan gender yang lebih baik agar mampu mengejar angka IKG nasional. Kemudian Ria Norsan menjawab perlunya kesetaraan gaji dan tidak boleh membedakan angka gaji berdasarkan gender. Terdapat konstituen *dibede-bedekan*.

1.2.) Tahap Merespon Jawaban Cagub

Ditemukan 4 data campur kode dalam bentuk kata pada tahap merespon jawaban cagub. Ria Norsan menyampaikan respon secara langsung tanpa tergantung dengan teks atau catatan. Sebagai contoh data, ia memakai klausa *saye* dan *solusinye* untuk melengkapi tuturan berbahasa Indonesia.

- (17) *Respon **saye** kepada bapak tadi bahwa WPR itu memang wewenang pusat, tetapi kita tidak boleh membiarkan penambang-penambang liar itu tidak ada **solusinye** untuk kita.*

Ria Norsan mengomentari jawaban Sutarmidji terkait wilayah pertambangan rakyat (WPR). Ia menyatakan penambang-penambang lokal harus diberikan solusi. Terdapat konstituen *saye* dan *solusinye*. *Saye* berfungsi sebagai subjek, yakni kebijakan yang Ria Norsan akan lakukan. Selain itu, *solusinye* dan *upayakan* merepresentasikan usaha untuk memberikan solusi kepada penambang lokal.

1.3.) Tahap Menanggapi Respon Cagub

Ditemukan 11 data campur kode dalam bentuk kata pada tahap menanggapi respon cagub. Ria Norsan harus menanggapi respon 2 cagub dengan waktu yang singkat. Sebagai contoh data, ia memakai konstituen *make* untuk melengkapi tuturan berbahasa Indonesia.

- (18) ***Make** kita akan cari SDA yang baru dan terbarukan.*

Sutarmidji menanggapi respon baik dari Ria Norsan maupun Muda Mahendrawan. Ria Norsan menyatakan perlu untuk mencari sumber daya alam terbarukan demi keberlanjutan alam. Terdapat konstituen *make* untuk menjelaskan oleh sebab itu perlu adanya energi terbarukan.

1.4.) Menjawab Pertanyaan dari Cagub

Ditemukan 6 data campur kode dalam bentuk kata pada tahap menjawab pertanyaan dari cagub. Mencatat pertanyaan yang diberikan kemudian menjawabnya. Sebagai contoh data, ia memakai konstituen *adalah* dan *supaye* untuk melengkapi tuturan berbahasa Indonesia.

- (19) *Untuk mengurangi pengangguran, yang pertama **adalah** bagaimana kita meningkatkan sekolah vokasi yaitu sekolah kejuruan.*

Sutarmidji memberikan pertanyaan kepada Ria Norsan terkait bagaimana langkah-langkah untuk mengurangi angka pengangguran di Kalbar. Ria Norsan menanggapi dengan membangun dan memperbanyak sekolah kejuruan agar lulusan sekolah bisa siap kerja. Terdapat konstituen *adalah* untuk mengawali penjelasan cara mengurangi angka pengangguran.

2) Bentuk Frasa

Penjelasan di bawah ini merupakan temuan dari campur kode bentuk frasa yang dilakukan oleh Ria Norsan. Ia melakukan campur kode menggunakan frasa atau gabungan dua kata atau lebih yang belum memiliki predikat, baik itu Bahasa Inggris dan Bahasa Melayu. Total dari campur kode bentuk frasa yang dilakukan Ria Norsan hanya 1, yakni pada tahap menjawab pertanyaan dari panelis.

2.2.) Menjawab Pertanyaan dari Panelis

Ditemukan 1 data campur kode dalam bentuk frasa pada tahap menjawab pertanyaan panelis. Ria Norsan hanya melakukan campur kode dalam bentuk frasa hanya pada tahap ini. Sebagai contoh data, Ria Norsan memakai frasa *by name by addres* untuk melengkapi tuturan berbahasa Indonesia.

- (20) *Yang pertama kita adalah **by name by addres** ya untuk mendata seluruh masyarakat yang tidak mampu untuk mendapatkan jaminan sosial tersebut.*

Panelis memberikan pertanyaan terkait bagaimana kebijakan yang akan diberikan untuk memastikan seluruh masyarakat Kalbar akses yang merata terhadap layanan BPJS kesehatan.

Kemudian Ria Norsan menjawab perlunya pendataan satu orang per satu alamat. terdapat frasa *by name by addres* untuk menegaskan bahwa pendataan dilakukan berdasarkan nama dan alamat secara spesifik.

c. Muda Mahendrawan

1) Bentuk Kata

Penjelasan di bawah ini merupakan temuan dari campur kode bentuk kata yang dilakukan oleh Muda Mahendrawan. Ia melakukan campur kode menggunakan kata atau satuan lingual terkecil yang memiliki makna dengan Bahasa Melayu. Total dari campur kode bentuk kata yang dilakukan Muda Mahendrawan adalah 38.

1.1.) Tahap Menyampaikan Visi-Misi

Temuan data menunjukkan bahwa Muda Mahendrawan melakukan campur kode dalam kategori moderat dibandingkan dua calon gubernur lainnya. Campur kode muncul pada seluruh tahapan debat, meskipun frekuensinya tidak sebanyak yang dilakukan oleh Sutarmidji sebagai kandidat dari wilayah yang sama. Kemunculan campur kode paling dominan ditemukan pada tahap kedua, yakni saat Muda Mahendrawan merespons jawaban yang disampaikan oleh Sutarmidji dan Ria Norsan. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan campur kode cenderung dipengaruhi oleh dinamika interaksi antarkandidat, khususnya ketika terjadi dialog langsung yang menuntut respons cepat dan argumentatif. Ia menyampaikan visi-misi dengan bantuan teks atau catatan yang sudah disiapkan. Ditemukan 6 data campur kode dalam bentuk kata pada tahap ini. Sebagai contoh data, Muda Mahendrawan memakai konstituen *prinsipnye* dan *adalah* untuk melengkapi tuturan berbahasa Indonesia.

(21) *Pada **prinsipnye**, pemerintah itu yang diurus **adalah** seluruh rumah tangga.*

Dalam memaparkan visi-misi di putaran pertama debat, Muda Mahendrawan menyatakan pemerintah bertanggung jawab atas pendidikan, kesehatan, dan layanan publik. Terdapat konstituen *prinsipnye* dan *adalah* ketika menjelaskan bahwa yang diurus pemerintah adalah rumah tangga.

1.2.) Tahap Menjawab Pertanyaan dari Panelis

Ditemukan 6 data campur kode dalam bentuk kata pada tahap menjawab pertanyaan panelis. Oleh karena pertanyaan belum pernah dibacakan sebelumnya, Muda Mahendrawan menjawab spontan dan tanpa mempersiapkan teks. Sebagai contoh data, Muda Mahendrawan memakai kata *adalah* untuk melengkapi tuturan berbahasa Indonesia.

(22) *Terkait dengan perbatasan ini **adalah** suatu hal yang merupakan wajah depan kita.*

Panelis memberikan pertanyaan terkait langkah strategis yang akan dilakukan untuk mencegah ketimpangan pembangunan dengan Serawak. Kemudian Muda Mahendrawan menjawab bahwa perbatasan ini merupakan bagian dari wajah depan pemerintah Indonesia. Terdapat konstituen *adalah* pada penjelasan Muda Mahendrawan tentang pembangunan di perbatasan.

1.3.) Tahap Merespon Jawaban Cagub

Ditemukan 13 data campur kode dalam bentuk kata pada tahap merespon jawaban cagub. Muda Mahendrawan menjawab dengan spontan dan lebih cenderung mengkritik terhadap kebijakan Sutarmidji sebagai cagub pertahana. Sebagai contoh data, ia memakai kata *adalah* untuk melengkapi tuturan berbahasa Indonesia.

(23) *Sertifikasi itu sifatnya formalitas, namun yang paling penting **adalah** ramuan kebijakan provinsi itu sendiri.*

Muda Mahendrawan mengomentari jawaban Sutarmidji terkait mempersiapkan bonus demografi dengan sertifikasi keahlian. Menurutnya, serifikasi hanya formalitas dan tidak mungkin dilakukan terpusat. Terdapat konstituen *adelah* untuk menjelaskan program yang paling tepat dan *hanye* untuk menjelaskan ketidakmungkinan apabila program sertifikasi hanya terpusat di provinsi.

1.4.) Tahap Menanggapi Respon Cagub

Ditemukan 4 data campur kode dalam bentuk kata pada tahap menanggapi respon cagub. Tanggapan disampaikan dengan spontan dan tanpa memerlukan teks. Sebagai contoh data, Muda Mahendrawan memakai konstituen *makenye* untuk melengkapi tuturan berbahasa Indonesia.

(24) *Yang harus dikerjakan di tingkat tapak itu, itulah yang menentukannya, **makanye** langkah-langkah pemerintah provinsi itu harus memperkuat semua kabupaten kota.*

Muda Mahendrawan menanggapi respon baik dari Sutarmidji maupun Ria Norsan. Terdapat konstituen *makenye* di tengah penjelasan terkait langkah-langkah yang tepat dilakukan untuk meningkatkan IPM.

1.5.) Tahap Bertanya Kepada Cagub

Ditemukan 5 data campur kode dalam bentuk kata pada tahap menjawab pertanyaan panelis. Muda Mahendrawan cenderung menjawab spontan dan didahului dengan kritik terhadap pemerintahan sebelumnya. Sebagai contoh data, ia memakai kata *adelah* untuk melengkapi tuturan berbahasa Indonesia.

(25) *Untuk meningkatkan IPM tentu hal yang paling signifikan **adelah** terkait usia harapan hidup dan rata-rata lama sekolah.*

Muda Mahendrawan mengkritik dan bertanya ke Sutarmidji terkait tidak adanya intervensi anggaran untuk meningkatkan IPM. Terdapat konstituen *adelah* di tengah penjelasan mengenai variabel signifikan menaikkan IPM adalah usia harapan hidup dan rata-rata lama sekolah.

1.6.) Tahap Menjawab Pertanyaan Cagub

Ditemukan 4 data campur kode dalam bentuk kata pada tahap menjawab pertanyaan panelis. Muda Mahendrawan dengan menjawab spontan dan lugas, tanpa memerlukan catatan. Sebagai contoh data, ia memakai kata *adelah* untuk melengkapi tuturan berbahasa Indonesia.

(26) *Kita bisa fokus langsung bergerak **apelagi** ini eranya sudah cepat, era yang menuntut kita untuk fokus, dan untuk benar-bener menggerakkan sumber daya yang ada.*

Ria Norsan bertanya kepada Muda Mahendrawan terkait bagaimana mengharmonisasi peran gubernur dan calon gubernur. Ia menjawab keduanya harus harmonis agar pemerintahan bisa fokus bergerak cepat membangun Kalbar. Terdapat konstituen *apelagi* untuk menerangkan kondisi bahwa saat ini eranya sudah cepat.

2) Bentuk Frasa

Penjelasan di bawah ini merupakan temuan dari campur kode bentuk frasa yang dilakukan oleh Muda Mahendrawan. Ia melakukan campur kode menggunakan frasa, yaitu gabungan dua kata atau lebih yang belum memiliki predikat, baik itu Bahasa Inggris dan Bahasa Melayu. Muda Mahendrawan melakukan campur kode bentuk frasa pada tahap menjawab pertanyaan dari panelis, tahap merespon jawaban cagub, dan tahap menjawab pertanyaan cagub. Total dari campur kode bentuk kata yang dilakukan ia adalah 3.

2.1.) Tahap Menjawab Pertanyaan dari Panelis

Ditemukan 1 data campur kode dalam bentuk frasa pada tahap menjawab pertanyaan dari panelis. Jawaban disampaikan dengan spontan tanpa teks atau catatan. Sebagai contoh, Muda Mahendrawan memakai frasa *top down* untuk melengkapi tuturan berbahasa Indonesia.

(27) *Pemerintah selama ini lebih banyak pada arah yang **top down**.*

Panelis memberikan pertanyaan terkait kebijakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan IPM di Kalbar. Muda Mahendrawan mengawalinya dengan memberikan kritik kepada pemerintahan sebelumnya, yakni Sutarmijdi. Terdapat frasa *top down* untuk menjelaskan pemerintahan Sutarmijdi yang dianggap tidak tergordinasi melihat apa yang dibutuhkan masyarakat.

2.2.) Tahap Merespon Jawaban Cagub

Ditemukan 1 data campur kode dalam bentuk frasa pada tahap menjawab pertanyaan panelis. Muda Mahendrawan menjawab dengan spontan dan jelas, tanpa memerlukan teks atau catatan. Sebagai contoh data, ia memakai kata *adalah* untuk melengkapi tuturan berbahasa Indonesia.

(28) *Kita harus betul-betul totalitas bisa mencapai **universal health coverage** untuk seluruh kabupaten kota se-Kalimantan Barat.*

Muda Mahendrawan menanggapi jawaban Ria Norsan terkait meratakan fasilitas BPJS kesehatan. Ia menyatakan perlunya meningkatkan capaian standar kesehatan internasional di Kalbar. Terdapat konstituen *universal health coverage* yang diartikan sebagai standar hidup sehat yang harus dicapai Kalbar.

2.3.) Tahap Menjawab Pertanyaan Cagub

Ditemukan 1 data campur kode dalam bentuk frasa pada tahap menjawab pertanyaan panelis. Sebelum menjawab, ia mencatat pertanyaan yang diajukan kemudian dijawab. Sebagai contoh data, Muda Mahendrawan memakai konstituen *apalagi* dan *bener-bener* untuk melengkapi tuturan berbahasa Indonesia.

(29) *Kita bisa fokus langsung bergerak **apalagi** ini eranya sudah cepat, era yang menuntut kita untuk fokus, dan untuk **bener-bener** menggerakkan sumber daya yang ada.*

Ria Norsan Memberikan pertanyaan kepada Muda Mahendrawan tentang bagaimana mengharmonisasikan peran dan tanggungjawab gubernur dan wakil gubernur. Muda Mahendrawan merespon perlunya harmonisasi demi bisa langsung fokus bergerak membenahi Kalbar. Terdapat *konstituen* *apalagi* dan *bener-bener* saat menjelaskan pentingnya harmonisasi gubernur dan wakil gubernur agar bisa fokus bergerak membangun Kalbar.

2. Faktor yang Mempengaruhi Campur Kode

Berdasarkan hasil analisis, terdapat tiga faktor utama yang melatarbelakangi terjadinya campur kode, yakni latar belakang sosial-budaya, tingkat pendidikan, dan situasi komunikasi. Pertama, latar sosial-budaya berpengaruh pada pilihan bahasa penutur. Sutarmidji dan Ria Norsan sama-sama tumbuh di lingkungan masyarakat Melayu pesisir, di mana bahasa Melayu merupakan *lingua franca* dan simbol identitas lokal. Karena itu, unsur Melayu muncul secara alami dalam tuturan mereka, termasuk pada konteks formal seperti debat politik. Kedua, tingkat pendidikan turut menentukan bentuk campur kode yang muncul. Sutarmidji, Ria Norsan, dan Muda Mahendrawan memiliki latar akademik magister, bahkan Ria Norsan memiliki dua gelar magister. Akan tetapi, jenis campur kode yang muncul berbeda. Ria Norsan lebih sedikit melakukan campur kode dan cenderung konsisten menggunakan bahasa Indonesia sebagai ragam H dibandingkan Sutarmidji dan Muda Mahendrawan. Ketiga, situasi komunikasi debat politik yang bersifat formal tetapi tetap terbuka terhadap ekspresi personal memungkinkan penutur berpindah-pindah kode. Sutarmidji dan Ria Norsan menggunakan campur kode untuk menarik

simpati emosional masyarakat, sedangkan Muda menggunakannya untuk memperkuat logika argumentatif dan kredibilitas akademik.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan bentuk dan dominasi campur kode dalam debat cagub Kalbar 2024 berkorelasi langsung dengan latar sosial-budaya, tingkat pendidikan, dan strategi komunikasi masing-masing kandidat. Sutarmidji menampilkan campur kode paling dominan pada tataran kata, frasa, hingga klausa, yang dipengaruhi oleh latar sebagai penutur asli Melayu Pontianak serta orientasi untuk membangun kedekatan identitas dengan masyarakat lokal. Ria Norsan cenderung membatasi campur kode hanya pada satuan kata dan frasa tertentu, yang mencerminkan faktor pendidikan tinggi serta kecenderungan menjaga penggunaan bahasa Indonesia sebagai ragam tinggi dalam situasi debat formal. Sementara itu, Muda Mahendrawan memperlihatkan campur kode yang relatif moderat dengan dominasi frasa bahasa Inggris, yang berkaitan dengan latar akademik dan strategi penegasan bahasa yang teknis. Secara teoretis, temuan ini menegaskan bahwa bentuk campur kode ditentukan oleh faktor sosial dan situasional penutur, sekaligus memperlihatkan kelenturan praktik diglosia dalam komunikasi politik formal.

Daftar Pustaka

- Chaer, A. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia* (2nd ed.). PT. Rineka Cipta.
- Diniarti, D. A. (2018). Interferensi Bahasa Malaysia terhadap Bahasa Indonesia pada TKI di Kecamatan Suralaga Lombok Timur (Kajian Sociolinguistik). *Lingua*, 14(1), 26–34.
- Fatawati, N. F. (2018). Campur Kode dalam Komunikasi Bahasa Arab Santri Pondok Modern Madinah Lampung Timur (Kajian Sociolinguistik). *Al-Fatih*, 1, 177–192.
- Ferguson, C. A. (1959). Diglossia. *WORD*, 15(2), 325–340. <https://doi.org/10.1080/00437956.1959.11659702>
- Fishman, J. (1972). *The Sociology of Language: an Interdisciplinary Social Science Approach to Language in Society*. Newbury House Publishers.
- Futiah, V. (2021). Campur Kode pada Dialog Debat Capres dan Cawapres 2019. In *Repository UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon*. Universitas IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Ghoni, D. A., Hardini, T. I., Sunendar, D., Yulianeta, Y., Sudaryat, Y., & Hernawan, H. (2023). Kedwibahasaan dan Diglosia dalam Pembelajaran Bahasa Sunda di SMA Kota Bandung. *Lokabasa*, 13(2), 201–213. <https://doi.org/10.17509/jlb.v13i2.55719>
- Haugen, E. (1972). *The Ecology of Language*. Press, Stanford University.
- Humaera, I., Rahmiatin, T., Sukmawan, & Mulu, B. (2018). Language Choice in Multilingual Classroom: A Case Study of Code-Switching and Code-Mixing at Gontor VII Riyadhhatul Mujahidin, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 175(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/175/1/012151>
- Jusufi, S., & Jusufi, J. (2024). Exploring Code Switching and its Educational Implications Among Lower Primary Bilingual Students. *Human Research in Rehabilitation*, 14(2), 312–322. <https://doi.org/10.21554/hrr.092407>
- Mahsun. (2017). Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya. In *Rajawali Pers* (9th ed.). http://eprints.unram.ac.id/29724/1/KUM_C2. Buku Metode Penelitian

Bahasa.pdf

- Mohammad, A., Aburqayiq, H., Rahman, A., & Altakhaineh, M. (2025). Code-mixing between Arabic and English among Jordanians on social media. *Cogent Social Sciences*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2025.2491705>
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (36th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. (2014). *Metode dan Penelitian Bahasa* (2nd ed.). Ar-Ruzz Media.
- Munandar, A. (2018). Pemakaian Bahasa Jawa dalam Situasi Kontak Bahasa di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Humaniora*, 30(1), 92–102. <https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/1819>
- Mzeil, A. H. (2025). The deleterious impacts of code-switching and code-mixing among teenagers and secondary school students in the UAE. *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*, 8(3), 1435–1441. <https://doi.org/10.53894/ijirss.v8i3.6819>
- Nababan, P. W. J. (1991). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar* (2nd ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Nashruddin, Setiawan, S., & Suhartono. (2024). Linguistic Strategies, Code Choices, and Teaching Methods Among EFL Learners to Overcome Language Friction. *XLinguae*, 17(4), 153–175. <https://doi.org/10.18355/XL.2024.17.04.10>
- Oentari, B. S. (2024). Indonesia Sebagai Pembentuk Humor dalam Webtun. *Masyarakat Linguistik Indonesia*, 42(1), 199–220.
- Pratiwi, F. N. (2024). Penggunaan Bahasa Jawa Dan Simbol Identitas Politik Ganjar Pranowo Di Media Sosial. *Linguistik Indonesia*, 42(1), 157–183. <https://doi.org/10.26499/li.v42i1.543>
- Pratiwi, N. K. O., Suartani, N. N., & Adnyani, K. E. K. (2019). Analisis Penggunaan Campur Kode pada Wanita Jepang dalam Perkawinan Campuran Jepang-Bali di Desa Ubud. *JPBJ*, 5(3), 437–445.
- Ramadhani, R. (2025). Campur Kode dalam Podcast Rintik Sedu di Spofy: Kajian Sosiolinguistik. *Sapala*, 12(2), 159–169.
- Ramzan, M., Aziz, A., & Ghaffar, M. (2021). A study of code-mixing and code-switching (Urdu and Punjabi) in children's early speech. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 17(2), 869–881. <https://doi.org/10.52462/jlls.60>
- Rokhman, F. (2013). *Konsep Dasar Sosiolinguistik* (1st ed.). Graha Ilmu.
- Santosa, R. (2021). *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. UNS PRESS.
- Siregar, I. (2021). Analysis of Betawi Language Interference on the Morphology of Adolescent Speech in Jakarta. *Journal of Humanities and Social Sciences Studies*, 3(8), 54–60. <https://doi.org/10.32996/jhsss.2021.3.8.7>
- Sudarja, K., & Harapan, U. P. (2019). Alih Kode dan Campur Kode dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia (Penelitian Etnografi DI Kelas III SD Lentera Internasional). *Alfabeta*, ISSN(2), 2654–2735.
- Sundoro, B. T., Suwandi, S., & Setiawan, B. (2018). Pemakaian Bahasa Jawa Banyumasan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia SMK (Kajian Sosiolinguistik). *Jurnal Gramatika*, 1(14), 63–65. <https://doi.org/10.15900/j.cnki.zylf1995.2018.02.001>
- Suwito. (1983). *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema* (2nd ed.). Henary Offest Solo.
- Verhaar, J. W. . (2016). *Asas Asas Linguistik Umum*. Gadjah Mada University Press.